

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang layanan bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar wilayah kota Bandung dari enam SD (22 responden), dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Tindakan Responden dalam Pembuatan Perencanaan Program Bimbingan bagi ABK di SD**

Semua responden tidak membuat satuan layanan bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan kepada ABK dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, belum tersedianya buku pedoman BP khusus untuk ABK di SD. *Kedua*, belum tersedianya contoh satuan layanan bimbingan dalam buku pedoman BP baik untuk SD maupun untuk SLB. *Ketiga*, sehubungan dengan status kepegawaiannya; Sehubungan dengan tidak adanya kenaikan golongan bagi guru yayasan (50% dari seluruh responden berstatus pegawai yayasan), sehingga responden kurang tertantang untuk menyusun dan mengembangkan program bimbingan di sekolah. Sedangkan bagi guru yang berstatus PNS, tidak memperoleh instruksi yang tegas dari yang berwenang. *Keempat*, terdapat suatu kecenderungan bahwa persepsi guru tentang satuan layanan bimbingan adalah identik dengan satuan pembelajaran yang mereka namakan sebagai program harian.

Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program bimbingan bagi ABK di SD yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan, sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan bimbingan. Pentingnya program perencanaan bimbingan didukung oleh pendapat para ahli bahwa program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci, banyak keuntungan bagi murid yang mendapat bimbingan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya.

Adapun program yang dibuat responden adalah satuan pelajaran (satpel) bagi ABK yang terpadu dengan satpel bagi anak biasa; program mingguan dan program bulanan; program pelajaran catur wulan/semester; program tahunan; satuan pengajaran perbaikan; satuan pengajaran pengayaan; satuan kegiatan kunjungan rumah; membuat laporan kehadiran; catatan kejadian penting; kartu komunikasi; kartu pribadi; dan satuan analisis hasil evaluasi pengajaran.

Program perencanaan pengajaran dibuat berdasarkan hasil deteksi, hasil penjarangan sendiri, hasil penjarangan Diknas Kota Bandung, hasil asesmen buatan sendiri, hasil musyawarah antar guru dan Kep.Sek., informasi dari Psikolog dan Dokter, dan dari keluarga siswa. Semua responden membuat perencanaan sendiri oleh guru kelas dan dikoordinasikan kepada Kepala Sekolah. Kadang-kadang dibuat bersama-sama dengan guru bidang pengajaran, guru PLB atau guru pendamping, guru BP, dan keseluruhannya dikoordinasikan kepada Kepala Sekolah. Sebelum membuat satuan pelajaran, responden mengumpulkan

informasi terlebih dahulu berupa kondisi siswa, latar belakang keluarga siswa, dan kondisi sekolah.

## **2. Tindakan Responden dalam Memahami Diri ABK dalam Mengikuti PBM di Sekolah Dasar**

Dalam memahami diri ABK sebagian besar responden melakukan identifikasi jenis informasi yang diperlukan dan mengumpulkan informasi berupa kondisi siswa, latar belakang keluarga siswa, dan kondisi sekolah. Hal ini dilakukan sebelum responden membuat satuan pelajaran dan untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa.

Beberapa responden mempersiapkan alat pengumpul data yang akan digunakan, berupa pedoman observasi, angket, daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi, dan catatan harian. Sebagian kecil dari responden tidak mempersiapkan alat pengumpul data dengan pertimbangan bahwa pengumpulan informasi dilakukan secara langsung berhubungan dengan orang tua dan jika ada keperluan mendadak digunakan buku penghubung.

Informasi tentang kondisi siswa, meliputi: kemampuan akademik, kemampuan sosial, kondisi fisik, kondisi emosi, sikap dan kepribadian, kesulitan dan kebiasaan belajar siswa. Sebagian kecil, responden mengumpulkan hasil tes inteligensi dan kemampuan berbicara.

Informasi mengenai latar belakang keluarga siswa, meliputi: pendidikan ortu, pekerjaan, status ekonomi sosial keluarga, sikap, pelayanan dan harapan

keluarga terhadap ABK, jumlah keluarga, kedudukan siswa dalam keluarga, dan perhatian orang tua kepada ABK.

Informasi tentang kondisi sekolah, meliputi: sikap guru, sikap siswa, sikap Kepala Sekolah terhadap ABK, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia.

Sumber informasi dikumpulkan melalui referensi psikolog, dokter, speech therapist, laporan kemajuan siswa, hasil observasi perilaku siswa di sekolah dan di rumah, hasil wawancara dengan siswa dan orang tua di sekolah, diskusi dengan personil sekolah, di antaranya menggunakan referensi dari guru PLB.

### **3. Tindakan Responden dalam Memberikan Bantuan kepada ABK yang Mengalami Kesulitan dalam PBM**

Mengenai pemberian bantuan kepada ABK yang menghadapi kesulitan belajar di SD bergantung pada tingkat kesukaran yang dihadapinya. Andaikata kesulitan di anggap berat, maka sebelum memberikan bantuan responden melakukan penandaan atau pengalokasian kesulitan, mencari faktor penyebabnya dan mencari alternatif pemecahannya. Dan bagi kesulitan tahap ringan, bantuan diberikan secara spontan dan terpadu dengan KBM biasa.

Untuk pengalokasian letak kesulitan ABK sebagian besar dari responden melakukannya dengan menghitung nilai rata-rata kelas/kelompok, membandingkan nilai prestasi ABK dengan nilai rata-rata kelas, dan menganalisis hasil pengamatan selama PBM. Juga membandingkan nilai prestasi ABK dengan



prestasinya di masa lalu. Membandingkan kehadiran dan partisipasi siswa dengan yang lainnya dalam mengikuti PBM. Mendeteksi kesulitan siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Membandingkan durasi dan frekuensi antar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas selama PBM.

Dalam mencari faktor penyebab kesulitan belajar siswa, responden melakukannya melalui kerjasama dengan teman sejawat, kepala sekolah, kadang-kadang dengan dokter dan psikolog, menganalisis jawaban tes yang diberikan. Kemudian dibuat kesimpulan sementara dan perkiraan tentang mungkin tidaknya kesulitan tersebut untuk diatasi kemudian dibuat rekomendasi bagi pelaksanaan pemecahannya.

Demikian pula dengan materi yang diberikan bergantung pada faktor penyebab kesulitan atau bergantung pada sumber kelemahannya. Materi yang diberikan dapat berupa pengenalan dan pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar, serta pengembangan keterampilan belajar membaca, menulis, dan berhitung terutama bagi anak-anak kelas I dan II.

#### **4. Tindakan Responden dalam Menilai Keberhasilan ABK selama Mengikuti Proses Pembimbingan**

Dalam mengevaluasi pelaksanaan bantuan yang diberikan, responden terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek yang dinilai ataupun kriteria penilaian keberhasilan bantuan yang ditulis dalam satuan pelajaran. Instrumen penilaian yang digunakan berupa alat tes/soal-soal yang dibuat sendiri dan menyatu dalam

satuan pelajaran /program harian. Penilaian dilakukan oleh guru kelas dan atau guru bidang pelajaran, dan oleh guru PLB atau guru pendamping.

Dengan informasi tersebut dapat diketahui sampai sejauhmana keberhasilan kegiatan layanan bimbingan yang akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program pelayanan bimbingan kepada siswa. Dengan demikian dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

#### **5. Tindakan Responden dalam Menganalisis Hasil Penilaian Keberhasilan Belajar ABK selama Mengikuti Proses Pembimbingan**

Mengenai analisis hasil evaluasi responden menilai dan menafsirkan jawaban-jawaban siswa, kemudian dibuat suatu catatan untuk menetapkan kemungkinan-kemungkinan dari hasil penafsiran yang dilakukan, membuat rekomendasi sesuai dengan hasil penetapan (mis: harus melakukan re diagnostik dsb), atau menilai dan menafsirkan jawaban-jawaban siswa, kemudian dibuat suatu catatan untuk dilaporkan kepada orang tua siswa atau kepada yang berkepentingan atau untuk mengadakan re-evaluasi.

#### **6. Tindakan Responden dalam Melakukan Tindak Lanjut terhadap Penilaian Keberhasilan Belajar ABK selama Mengikuti Proses Pembimbingan**

Dalam menindak lanjuti penilaian keberhasilan belajar siswa selama mengikuti proses pembimbingan sebagian responden menentukan program pembelajaran selanjutnya, bagi siswa yang mengalami kesulitan disusun program pengajaran remedial; bagi siswa yang cukup cepat dalam mengikuti pelajaran

dirancang program-program pengayaan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

#### **7. Faktor-faktor yang Menghambat dan Upaya Responden dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan bagi ABK di SD**

Terdapat enam faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan bimbingan bagi ABK di SD. Hambatan tersebut meliputi: faktor tenaga bimbingan, program bimbingan, faktor siswa, orang tua siswa, faktor personil sekolah, sarana dan prasarana.

Hambatan yang bersumber dari tenaga pembimbing, meliputi: kurangnya keterampilan guru kelas maupun guru bidang pengajaran tentang BP, tidak ada guru PLB dan tidak ada guru BP, tidak ada koordinator BP, dan terlalu padatnya kegiatan guru.

Hambatan yang bersumber dari faktor program bimbingan, meliputi: kesulitan dalam mengatur waktu karena adanya tugas-tugas administrasi lain, program bimbingan menyatu dengan program pembelajaran, kesulitan dalam mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa, tidak ada contoh pedoman program bimbingan, program pembelajaran lebih penting dari pada program bimbingan, tidak ada instruksi yang tegas dari yang berwenang dan yang berkewajiban membuat program bimbingan adalah guru PLB.

Hambatan yang bersumber dari faktor personal sekolah, sarana dan prasarana meliputi: kurang adanya komunikasi antara guru kelas, dengan guru PLB, guru bidang pengajaran, maupun koordinator BP, jarang diadakan

pertemuan/rapat sekolah mengenai bimbingan, tidak ada koordinator BP, dan tidak ada guru PLB.

Hambatan yang bersumber dari faktor sarana dan prasarana, meliputi: kurang memadainya atau tidak ada ruang khusus bimbingan, tidak ada media/alat bimbingan/pembelajaran untuk ABK, dan kesulitan dalam mengoperasikan alat peraga, karena sangat individual, serta tidak ada buku pedoman BP baik SD maupun SLB.

Hambatan yang bersumber dari faktor siswa, yaitu: adanya ABK yang kurang mampu beradaptasi dengan siswa yang lainnya, adanya perlindungan yang berlebihan dari teman-temannya yang biasa, adanya ABK yang selalu ingin dibantu akibat over protection dari keluarga, dan kesulitan penanganan akibat dari kondisi anak yang sangat berbeda-beda. Sedangkan hambatan yang bersumber dari faktor orang tua siswa, di antaranya adalah: adanya kekhawatiran orang tua ABK yang berlebihan terhadap anaknya, adanya kekhawatiran orang tua anak biasa tentang kehadiran ABK, adanya ketidakpahaman orang tua ABK terhadap kondisi anaknya atau bagaimana ia harus memperlakukan anaknya yang ABK, ada orang tua yang tidak mau tahu tentang anaknya, serta harapan orang tua ABK yang berlebihan.

Dengan tindakan-tindakan guru yang demikian, maka proses layanan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus di SD belum optimal, sehingga pencapaian tujuan pendidikan bagi mereka menjadi terhambat.



## **B. Rekomendasi**

Untuk mengoptimalkan layanan bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar, maka dikemukakan rekomendasi kepada: 1) Guru-guru Sekolah Dasar, 2) Kepala Sekolah Dasar, dan 3) kepada Lembaga yang berwenang.

### **1. Guru-guru Sekolah Dasar**

Penelitian ini membuktikan tentang perlunya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pelayanan bimbingan kepada Anak Berkebutuhan Khusus secara profesional.

Guru sebagai pendidik dan pembimbing, seyogyanya mengembangkan kemampuan profesionalnya terutama wawasan tentang karakteristik dan meningkatkan keterampilan dalam mengasesmen ABK, pembuatan perencanaan program bimbingan, serta melakukan konsultasi dan koordinasi baik dengan tenaga ahli maupun dengan para orang tua, sehingga dapat memberikan layanan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

### **2. Kepala Sekolah Dasar**

Penelitian ini membuktikan bahwa guru-guru sangat mengharapkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang layanan bimbingan di sekolah. Harapan tersebut akan terealisasikan apabila ada kerjasama antara Kepala Sekolah dengan pihak terkait, seperti: LPTK, PGK, atau BPG untuk

membuat perencanaan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan atau pelatihan bidang bimbingan bagi guru-guru SD terutama yang menangani ABK.

Di samping itu, penelitian ini membuktikan adanya hambatan yang bersumber dari faktor personal sekolah, sarana dan prasarana. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara keseluruhan dan sebagai koordinator BP di sekolah seyogyanya melakukan pembinaan dan pengembangan personil baik secara akademik, fisik, maupun secara psikologis untuk menjalin komunikasi yang baik di antara personil sekolah, sehingga tercipta suatu iklim yang lebih kondusif yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

### **3. Lembaga yang Berwenang**

Keterbatasan pengetahuan guru tentang bimbingan khususnya bagi ABK di SD, antara lain disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang diterima di LPTK sebelumnya. Untuk itu LPTK khususnya kepada jurusan PPB dan jurusan PLB seyogyanya mengoptimalkan materi bimbingan dan penyuluhan khususnya bagi ABK.

Salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan bimbingan bagi ABK di SD adalah belum tersedianya satuan layanan bimbingan yang dirancang secara khusus dalam buku pedoman BP baik di SD maupun SLB. Untuk itu, kepada para penyusun kurikulum agar memasukkan format satuan layanan bimbingan ke dalam pedoman bimbingan dan penyuluhan bagi ABK di SD. Sebagai landasan empiris bagi penyusun kurikulum dapat dipertimbangkan satuan layanan

bimbingan yang diindividualisasikan dan terpadu dengan program pembelajaran bagi siswa ABK dari setiap bidang studi berikut ini.

Sehubungan dengan karakteristik-karakteristik yang ada pada masing-masing ABK yang memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, maka sudah seyaknyalah program bimbingan dan pembelajaran bagi mereka hendaknya disesuaikan pula dengan kondisi dan kebutuhan mereka agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Program layanan bimbingan yang diindividualisasikan merupakan program layanan bimbingan yang merujuk pada kebutuhan dan minat siswa. Karena itu pada bagian ini akan mencoba menerapkan program tersebut pada bidang studi membaca.

Menurut Kitano dan Kirby (Abdurrahman,1995) terdapat lima langkah utama dalam penyusunan program individualisasi, yaitu: 1) membentuk tim penilai program, 2) menilai kekuatan dan kelemahan siswa, 3) mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, 4) merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan 5) menentukan alat evaluasi.

Berikut contoh penyusunan program individualisasi layanan bimbingan bidang pengajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar.

Bersama-sama dengan tim penilai program yang telah dibentuk, guru melakukan asesmen untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa. Bagi siswa yang belum pernah belajar membaca maka berikan tes program kesiapan. Sedangkan bagi yang sudah atau sedang belajar



membaca, di samping memberikan tes program kesiapan, juga buatlah item-item tes untuk mengetahui batas-batas materi pengetahuan, tingkat dan jenis kemampuan yang telah dicapai dan dikuasai siswa berdasarkan kurikulum atau garis-garis besar pedoman pengajaran (GBPP) yang berlaku. Hasil tes yang diperoleh dapat dijadikan sebagai landasan dalam rangka melakukan proses pembelajaran selanjutnya.

Bagi siswa yang memiliki semua keterampilan yang disyaratkan dapat diberikan pelajaran membaca secara formal. Sementara bagi mereka yang belum memiliki keterampilan yang dipersyaratkan, tentunya mereka masih memerlukan latihan-latihan yang disebut dengan readiness program (program kesiapan). Program tersebut hendaknya benar-benar ditanamkan kepada siswa, karena merupakan landasan bagi pelajaran membaca selanjutnya.

Terdapat empat langkah dalam pengembangan tes buatan guru yaitu:

- 1) Secara hirarki memilih seluruh bahan yang akan diujikan berdasarkan kurikulum atau GBPP membaca yang ada;
- 2) tentukan keterampilan atau materi apa yang dibutuhkan;
- 3) buatlah item-item untuk setiap keterampilan atau materi yang dipilih;
- dan 4) buatlah skor tes dan interpretasi tentang penampilan siswa.

Secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut.

Pokok/Subpokok bahasan	Penjabaran Materi	Item-item Tes	Skor	Interpretasi

Pada saat melakukan tes, guru dapat menggunakan teknik analisis pola kesalahan siswa baik kesalahan dalam membunyikan huruf maupun merangkai kata atau kalimat. Teknik interview dapat digunakan untuk melacak mengapa siswa membunyikan atau membaca seperti itu. Untuk selanjutnya maka dikembangkan satuan layanan bimbingan dan pembelajaran yang diindividualisasikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil asesmen, maka dikembangkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Contoh:

Pokok/Subpokok Bahasan	Tujuan Pembelajaran Umum	Tujuan Pembelajaran Khusus
1. Pengenalan bentuk	1.1 Siswa mengetahui klasifikasi benda-benda sekitar	a. Siswa dapat membedakan bentuk lingkaran, segitiga dan segi empat dari kumpulan benda yang disediakan

2. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan
  - a. Metode: Tanya jawab, latihan, dan tugas.
  - b. Prosedur kegiatan pembelajaran
    - Siswa memperhatikan guru tentang uraian tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan
    - Dengan bimbingan guru siswa melakukan tugas-tugas yang telah disediakan baik melalui contoh/modeling maupun tanpa contoh
    - Tanpa bimbingan guru siswa melakukan tugas yang sejenis dan bervariasi
3. Menentukan alat evaluasi
  - a. Kumpulkan benda-benda yang berbentuk lingkaran!

- b. Kumpulkan benda-benda yang berbentuk segitiga!
- c. Kumpulkan benda-benda yang berbentuk segiempat!
4. Menuangkan poin 1, 2, 3, dan 4 ke dalam format program yang disediakan.
5. Berikut disajikan contoh satuan layanan bimbingan yang diindividualisasikan dan terpadu dengan program pembelajaran dalam bidang studi pra membaca.



## CONTOH SATUAN LAYANAN BIMBINGAN (IDENTIFIKASI SISWA)

Nama Siswa : Aden  
 Tempat dan tanggal lahir : Bandung ,19 Desember 1995  
 Sekolah : SD Gegerkalong 3 Bandung  
 Kelas : I (Satu)  
 Nama Orang Tua : Denny  
 Alamat : Permata Biru Komplek Z No. 50 Bandung

### 1. Informasi dari orang tua

- selalu menyendiri
- bicara tidak lancar
- belum dapat mandi dan berpakaian sendiri
- takut bila menghadapi situasi baru

### 2. Informasi dari tim penilai program

- hubungan kerjasama kurang
- kurang pemusatan perhatian
- kurang tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas

### 3. Perilaku siswa pada awal program

- Komunikasi kurang lancar
- Kurang mampu mengurus diri
- Mampu menyebutkan benda-benda sekitar
- Belum mampu membedakan bentuk, warna dan ukuran

### 4. Komentar dan rekomendasi

- perlu mendapat pembinaan bicara, bimbingan, perhatian dan program kesiapan membaca secara khusus yang diawali dari pengenalan bentuk.

### 5. Tim Penilai Program:

Nama	Jabatan	Tanda tangan
Denny	Orang tua siswa	
Rifky	Kepala Sekolah	
Fitry	Orthopedagog	
Kimmy	Psikolog	
Muhdar	BP	
Shinny	Guru	

**Contoh Program Individualisasi Pembelajaran  
Bidang Pengajaran Pra Membaca**

Nama siswa : Aden

Taraf Kemampuan Akademik Siswa saat ini:

- mampu menyebutkan benda-benda di sekitar kelas

Tanggal dimulai : 20 Nopember 2003

Tujuan Pembelajaran Umum	Tujuan Pembelajaran Khusus	bahan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Evaluasi	Target pencapaian	Keterangan
Siswa mengetahui klasifikasi benda-benda sekitar	Siswa dapat membedakan benda-benda yang disajikan menurut bentuknya.	penge nalan bentuk	<p>Pendekatan: Montessori . Metode: Tanya jawab, latihan, dan tugas Alat: Bentuk atau bangun-geometri dalam bingkainya. Prosedur Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dengan menggunakan satu bangun setiap kali, ambil bangun dan bingkainya ke meja siswa, lepaskan bentuk bangun dari bingkainya</li> <li>2) Dengan cara mengikuti arah jarum jam, telusuri dengan jari telunjuk bagian luar bangun dan sisi bidang dalam bingkainya</li> <li>3) Katakan kepada siswa, "ini lingkaran", dsb</li> <li>4) Mintalah kepada siswa untuk menunjukkan benda-benda di sekitarnya yang merupakan lingkaran</li> <li>5) Lakukan dengan cara demikian untuk bangun-geometri yang lain, dengan menggunakan langkah 1 s/d 4, dan menggunakan pembelajaran 3 tahap</li> <li>6) Tunjukkan kepada siswa bagaimana masing-masing bangun dapat masuk tepat pada bingkainya sendiri</li> <li>7) Pada langkah terakhir sajikan bangun dan bingkainya secara lengkap, kemudian pindahkan semua bangun, dan mintalah siswa untuk menempatkan kembali dengan tepat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kumpulkan benda-benda yang berbentuk lingkaran, dari benda-benda yang disediakan!</li> <li>2. Kumpulkan benda-benda yang berbentuk segitiga, dari benda-benda yang disediakan!</li> <li>3. Kumpulkan benda-benda yang berbentuk segiempat dari benda-benda yang disediakan!</li> </ol>	<p>27-11-03</p> <p>3-12-03</p> <p>10-12-03</p>	

**Pengajar,**

**Shinny**